

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan. Sebab melalui proses pendidikan seseorang dapat mengerti, memahami, mengoptimalkan kemampuan dalam diri, serta menghasilkan sikap yang lebih baik. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Maulana (2018, hlm. 8) bahwa pendidikan merupakan proses yang menjadikan seseorang berfikir, bersikap dan bertindak laku untuk menjadi lebih baik serta dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Dengan pendidikan, manusia melakukan usaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan. Pendidikan merupakan tempat mengeksplorasi roh dan indera (syafe'i, 2015, hlm. 6).

Pendapat tersebut juga sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan bangsa Indonesia, yaitu sebagaimana UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Dari uraian diatas dapat kita pahami dan simpulkan bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dilakukan agar kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikembangkan secara optimal sehingga pada akhirnya mereka mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan, pemahaman, kecerdasan, kepribadian, serta ketrampilan yang utuh sebagai bekal dikehidupannya baik di kehidupan masyarakat maupun

bernegara. Dalam pendidikan bekal untuk kehidupan juga perlunya sebuah karakter pada diri siswa.

Menurut Allport (dalam Sri, 2014, hlm. 2) karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Artinya segala sesuatu yang ada pada diri seseorang tidaklah akan sama antara orang yang satu dengan orang yang lain atau dapat disebut juga ciri khusus, contohnya tingkah laku, maupun tutur kata atau perkataanya. Hal tersebut selaras dengan Griek (dalam Zubaedi, 2011, hlm. 9) bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan yang satu dengan yang lain. Karakter juga perlu dibentuk, dibina dan merupakan proses seumur hidup, seorang anak akan berkarakter jika tinggal di lingkungan yang berkarakter pula.

Menurut Aqib (2011, hlm. 28) bahwa karakter merupakan sesuatu yang perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, ditempa, dan dikembangkan serta dimantapkan. Salah satu usaha dalam pembentukan dan penanaman karakter adalah dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan-Nya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Zubaedi, 2013, hlm. 17). Sebagai manusia yang bermasyarakat hendaknya mempunyai karakter yang baik, karena dengan karakter yang baik kita bisa berinteraksi dan hidup dengan baik dilingkungan masyarakat, dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa harus jauh lebih baik.

Namun rendahnya karakter akhir-akhir ini jauh lebih banyak dan menyeramkan dari masa yang sebelumnya, rendahnya karakter meliputi maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, siswa merusak fasilitas sekolah, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran, membentak guru, bahkan ada yang melakukan kekerasan terhadap guru, dan hilangnya rasa hormat terhadap guru, dan rendah serta rapuh dalam karakter disiplin juga dapat dilihat dari keseharian siswa seperti masuk sekolah

terlambat, tidak mengerjakan tugas sekolah secara tepat waktu, masuk sekolah tanpa surat keterangan, menunda-nunda dalam melakukan sholat, tidak memberikan salam ketika bertemu dengan guru, membuang sampah sembarangan.

Peneliti menemukan pula rapuhnya karakter disiplin di tempat peneliti melakukan program pengenalan sekolah lapangan satuan pendidikan pada tanggal 10 Februari 2020, siswa laki-laki kelas IV dan V bermain bola disaat jam istirahat yang sangat sempit, dan bermain bola bukan di area/ lapangan sekolah melainkan bermain bola di lapangan belakang sekolah yang jaraknya lumayan tidak terlalu jauh, dan menyebabkan mereka tidak mendengar bunyi bel, tanda istirahat sudah selesai dan waktunya melanjutkan pembelajaran selanjutnya. Padahal guru telah mengingatkan dan melarang kepada siswa laki-laki kelas IV dan V agar tidak bermain bola disaat jam istirahat. Hal tersebut menyebabkan siswa datang ke kelas terlambat dan waktu yang terbuang hampir 20 menit.

Hal yang demikian adalah contoh yang nyata yang menggambarkan bahwa karakter peserta didik saat ini sudah mulai rapuh dan hampir punah. Oleh karena itu, karakter siswa harus ditanamkan dari sejak dini agar dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi. Khususnya karakter disiplin peserta didik.

Menurut Durkheim (dalam Lickona, 2013, hlm. 169) bahwa disiplin memberikan aturan moral yang membuat disiplin memungkinkan untuk diterapkan ke dalam lingkungan yang kecil menuju sebuah peran yang berguna. Disiplin akan tumbuh dan bertambah sesuai dengan pertumbuhan anak (Yusuf, 2014, hlm. 30) Artinya dengan adanya disiplin anak sejak awal, akan mempengaruhi dan mampu mengontrol tuntunan dan kebutuhannya dimasa yang mendatang.

Urgensi tentang disiplin dijelaskan dalam QS. Al-Ashr ayat 1-3 yang artinya “Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. Dalam Al-qur’an surat Al-Ashr tersebut menerangkan bahwa

manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya adalah termasuk golongan yang merugi. Dalam surat tersebut sudah jelas bahwa Allah memerintahkan kepada kita sebagai hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin, karena dengan kedisiplinan dapat menjadikan hidup kita menjadi teratur serta terarah, dan jika kita tidak disiplin maka hidup kita akan menjadi acak-acakan karena tal terarah dan teratur.

Dari penjelasan surat diatas bahwa pendidikan karakter disiplin untuk anak-anak sangatlah penting dan perlu dilakukan. Pihak sekolah, baik dari guru, staf sekolah, harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter disiplin yang perlu ditanamkan kepada siswa, serta orangtua ikut andil dan berusaha keras dalam mendidik karakter ataupun moral anak-anaknya agar mereka dapat berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan norma-norma moral. Telah kita ketahui bahwa karakter disiplin dapat dilihat dari “tindakan” tidak hanya dari pengetahuan dan pemikiran saja, serta perlunya pembiasaan.

Menurut Zubaedi (2011, hlm. 17) bahwa pembinaan karakter memerlukan proses seperti keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan media massa. Salah ssatu tindakan atau implementasi dari pendidikan karakter di sekolah, dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar dapat melatih siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, bukan hanya pengetahuan dan pengajaran saja.

Kini sudah banyak sekolah yang menerapkan sistem pembinaan karakter disiplin melalui pembiasaan-pembiasaan. Salah satu sekolah yang mengadakan program pembiasaan yaitu SDIT Widya Cendekia dan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan di SDIT Widya Cendekia tersebut yaitu program pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.

Sholat dhuhur adalah kewajiban umat muslim, dan merupakan salah satu sholat wajib dari sholat lima waktu. Sholat dhuhur dilakukan pada waktu setelah matahari tergelincir dan akhir waktunya sampai bayangan sesuatu di bawah matahari sama panjang dengan sesuatu tersebut. Orang yang disiplin melakukan sholat dhuhur berarti aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan

sehari-hari juga akan dilakukan secara disiplin pula. pembiasaan yang dilakukan SDIT Widya Cendekia berbeda dengan yang dilakukan SD lain, pembiasaan sholat dhuhur SDIT Widya Cendekia ini mempunyai keunggulan seperti: bacaannya dikeraskan dijelaskan agar mengetahui letak salah benarnya, kemudian gerakan dan bacaan dalam sholat dalam pantauan guru agar mereka terarah untuk melakukan sholat yang benar dan khusyu, belajar menjadi imam, berdoa dan berzikir setelah doa, jadi semua dalam pantauan guru/ wali kelas dalam membiasakan yang baik dan benar. Yang seperti ini tidak ditemukan di SD lain.

Dengan adanya ketetapan seorang muslim melakukan sholat akan melatih kedisiplinan dalam urusan berbagai hal, salah satunya yang pasti yaitu menghargai waktu dan menjaga sholat pada waktunya jika seorang muslim menjaga waktu sholatnya maka Allah akan menjaganya pada setiap keadaan, memberkahi pada waktu dan umurnya, serta membantu segala segala urusan rumah tangganya. Sholat berjama'ah yaitu sholat atau ibadah yang dilakukan bersama-sama dan sedikitnya dua orang, yang satu menjadi imam, yang lainnya menjadi makmum. Dan keutamaannya sholat berjamaah menurut Usman (dalam terjemahan kitab Darratun Nasihin, hlm. 117) Sesungguhnya sholat berjama'ah itu melebihi sholat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan diatas selanjutnya penelitian ini dituangkan dalam bentuk tulisan yang berjudul “Pembinaan Karakter Disiplin Siswa melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah: Studi Kasus Di Kelas IV B Salman Al-Farisi SDIT Widya Cendekia”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai pentingnya pembinaan karakter disiplin siswa dengan solusi melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di kelas IV B Salman Al-Farisi SDIT Widya Cendekia 2019/2020?
2. Bagaimana implikasi program pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap pembinaan karakter disiplin siswa kelas IV B Salman Al-Farisi SDIT Widya Cendekia 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan:

1. Proses pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di kelas IV B Salman Al-Farisi SDIT Widya Cendekia
2. Implikasi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada pembinaan karakter disiplin pada siswa di kelas IV B Salman Al-Farisi SDIT Widya Cendekia

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, menambah keilmuan, serta memperkaya wawasan pembaca.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter disiplin anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, memberikan informasi mengenai pentingnya melakukan pembiasaan sholat berjamaah dzuhur untuk pembentukan karakter disiplin siswa serta memperkaya wawasan bagi peneliti.

- b. Bagi Siswa, menumbuhkan karakter disiplin siswa dengan melakukan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.
- c. Bagi Guru, dapat mengetahui dan menjadi bahan dasar dalam menyusun rencana pembinaan karakter disiplin siswa melalui program pembiasaan sholat dzuhur berjamaah untuk memperoleh keimanan dan ketaqwaan siswa.
- d. Bagi kepala sekolah SDIT Widya Cendekia, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu, bahan laporan atau pedoman mengambil kebijakan tentang pelaksanaan kedisiplinan sholat dhuhur berjamaah dalam pembinaan karakter siswa.

E. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang dimaksud dalam judul penelitian “Pembinaan Karakter Disiplin Siswa melalui Program Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah : Studi Kasus Di Kelas IV B Salman Al-Farisi SDIT Widya Cendekia” adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan disini merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dan mempunyai suatu tujuan untuk mendapatkan hal-hal yang lebih baik.
2. Karakter yang dimaksud adalah Perbuatan seseorang yang mencerminkan baik dan buruk pada dirinya melalui apa-apa yang telah dilakukannya dan berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Karakter berarti pula ciri khas seseorang.
3. Disiplin merupakan segala perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan yang ada atau mentaati peraturan, dan disiplin pula berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Disiplin diawali dengan diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur dirinya sendiri.
4. Sholat dhuhur berjamaah merupakan salah satu sholat wajib dari sholat lima waktu, dan ibadah yang dilakukan bersama-sama dengan imam sebagai

pemimpin dan ma'um yang mengikuti imam. Awal waktunya setelah matahari tergelincir dari pertengahan langit atau condong, dan akhir waktunya sampai bayangan sesuai di bawah matahari sama panjang dengan sesuatu tersebut, dan dilakukan bersama-sama.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi pada penelitian ini terdiri dari V bab

Pada Bab I ini peneliti menguraikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II ini peneliti menguraikan kajian pustaka yang terdiri atas konsep karakter, konsep pendidikan karakter, pembiasaan didiplin, sholat dhuhur berjamaah serta penelitian relevan.

Pada Bab III ini peneliti menguraikan metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data.

Pada Bab IV ini peneliti menguraikan gambaran lokasi sekolah, serta hasil dan penemuan yang di dapat oleh peneliti.

Pada Bab V ini berisis kesimpulan serta saran khususnya untuk peneliti sendiri dan umumnya untuk pembaca berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.